

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasar modal didefinisikan sebagai pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual-belikan sekuritas (Tandelilin, 2017:25). Pasar modal juga dapat diartikan sebagai pasar untuk memperjual belikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham, obligasi, dan reksadana. Di Indonesia pasar modal memiliki peran yang sangat penting bagi perekonomian Negara. Pasar modal memiliki peranan penting dalam kegiatan ekonomi suatu negara, terutama di negara-negara yang menganut sistem ekonomi pasar, dimana pasar modal telah menjadi salah satu sumber kemajuan ekonomi sebab pasar modal dapat menjadi sumber dana alternatif bagi perusahaan. Di Indonesia terdapat pasar modal yang bernama Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange* (IDX). Salah satu sektor yang terdaftar di pasar modal adalah pertambangan. Industri pertambangan adalah industri yang mengolah sumber daya alam dengan mengambil dan memproses bahan tambang untuk menghasilkan berbagai produk akhir yang dibutuhkan umat manusia.

Perusahaan pertambangan adalah industri padat modal yang mempunyai risiko tinggi. Terdapat beberapa risiko di bidang pertambangan yang berhubungan dengan ketidakpastian biaya, risiko pasar, perubahan harga, dan risiko kebijakan pemerintah yang berhubungan dengan perubahan pajak dan harga domestik. Usaha yang mempunyai risiko yang lebih tinggi menuntut pengembalian keuntungan yang lebih tinggi. Wulan, et all, (2024). Fenomena

yang terjadi pada tahun 2021 terjadi penurunan harga batu bara global ke level US\$ 83,75 per ton yang merupakan level terendah sejak pertengahan April 2021 menjadi sentimen negatif bagi saham-saham emiten batu bara. PT. Adaro Energy Tbk. (ADRO) menempati posisi kedua dengan penurunan sebesar 6,73% menjadi Rp 1.385. PT United Tractors Tbk. (UNTR) yang memiliki bisnis batu bara melalui anak usahanya, juga berada di posisi keempat dengan penurunan 4,94% menjadi Rp 32.700. PT. Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) di posisi kelima setelah turun 4,31% menjadi Rp 21.075. PT. Indika Energy Tbk (INDY) di posisi keenam, terkoreksi 3,7% menjadi Rp 2.340. Begitu pula dengan PT. Bumi Resources Tbk (BUMI) di posisi ketujuh dengan penurunan 3,66% menjadi Rp. 158. Banyak faktor yang mempengaruhi *Return* saham diantaranya *Return on asset*, *Debt to Equity ratio*, *current ratio* dan pertumbuhan aset.

Berdasarkan fenomena di atas, Penting untuk memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi return saham, terutama pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Faktor-faktor tersebut antara lain *Return on Aset*, *Return on Equity*, *Price Earning Ratio*, *Earning Per Share* dan *Debt to Equity Ratio* yang akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Return saham merupakan salah satu hal yang menjadi motivasi para calon investor untuk melakukan investasi. Investasi adalah suatu kegiatan berupa penanaman modal atau uang yang diberikan investor kepada perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dari investasi tersebut (Cholilurrohman & Sutanti, 2020). *Return* saham diperoleh dengan cara melakukan perbandingan antara selisih harga saham dengan harga penutupan

pada periode sebelumnya. Selisih harga saham diperoleh dengan cara melakukan pengurangan terhadap harga penutupan saham saat ini dengan harga penutupan saham periode sebelumnya Setyawati & Irwanto, (2020).

Return saham dapat diperoleh melalui dua bentuk, yaitu dividen dan *capital gain* (kenaikan harga jual saham atas harga belinya), sehingga investor tentunya akan memilih saham perusahaan yang mana yang akan memberikan *return* yang tinggi pada saat berinvestasi Larasati & Suhono, (2022). Hasil dari perhitungan *return* saham bisa menunjukkan hasil yang positif dan hasil yang negatif. Jika hasil perhitungan *return* positif, berarti investasi yang dilakukan oleh investor tersebut menguntungkan atau dapat dikatakan memperoleh *capital gain*. Dan sebaliknya, jika hasil dari perhitungan *return* sahamnya negatif, berarti investasi yang dilakukan oleh investor tersebut mengalami kerugian atau mendapatkan *capital loss* Pada Setyawati & Irwanto, (2020). Umumnya investor akan tertarik untuk berinvestasi jika perusahaan mampu memberikan *return* saham positif bagi investor atau dengan kata lain perusahaan tersebut memiliki kualitas yang tinggi sehingga investasi yang dilakukan akan menguntungkan.

Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasti, *return* dapat berupa *return* realisasi dan *return* ekspektasi (Jogianto,2017:283). Sumber-sumber *return* terdiri dari dua komponen utama yaitu *capital gain* dan *yield*. *Capital gain* merupakan hasil yang diperoleh dari selisih harga pembelian atau dalam hal ini adalah kurs beli dengan harga penjualan dengan kata lain adalah kurs jual. Melihat hal tersebut *capital gain* terjadi jika adanya selisih antara kurs beli dan kurs jual. *Yield* adalah persentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi. Melihat hal

tersebut, *yield* pada saham merupakan persentase dividen terhadap harga saham periode sebelumnya. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi *return* yaitu faktor internal perusahaan dan faktor eksternal perusahaan. Faktor internal perusahaan seperti kualitas dan reputasi manajemen, struktur permodalannya, struktur hutang perusahaan, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal perusahaan seperti pengaruh kebijakan moneter dan fiskal, perkembangan sektor industri, kondisi ekonomi misalnya terjadi inflasi, dan sebagainya. Faktor internal perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Price Earning Ratio*, *Earning Per Share*, dan *Debt to Equity Ratio*.

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. yaitu mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki (Kasmir, 2017:201). Nilai ROA yang tinggi dapat memberikan gambaran informasi bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga baik, hal ini akan menarik minat investor untuk membeli saham dan menanamkan dananya sehingga akan berdampak pada meningkatnya *return* saham yang akan dinikmati oleh pemegang saham. Berdasarkan hasil penelitian Saputra (2022) ROA berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Namun hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Ika dan Darajat (2021) memperoleh hasil bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham*.

ROE adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan (Sawir, 2022:20). ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen (Fahmi, 2021:65). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diartikan apabila ROE memiliki nilai yang rendah menunjukkan atau menggambarkan bahwa perusahaan kurang baik. Hal tersebut akan berdampak pada menurunnya tingkat pengembalian yang diinginkan pemegang saham, maka untuk memenuhi keinginan pemegang saham perusahaan harus melakukan pengembalian modal sesuai dengan jatuh tempo sehingga akan berdampak positif yaitu nilai ROE tidak rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Choiruridin (2021) dan Saputra (2022) ROE berpengaruh positif terhadap *return* saham. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Samalam (2021) memperoleh hasil bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

PER adalah rasio yang mengukur harga saham perusahaan dibandingkan dengan laba per saham yang dihasilkan. Semakin rendah PER, semakin murah harga saham perusahaan dibandingkan dengan laba per saham yang dihasilkan. PER dapat mempengaruhi *return* saham karena semakin rendah PER, semakin besar kemungkinan investor untuk membeli saham perusahaan tersebut.

Menurut Hartono (2021) rasio ini menunjukkan berapa besar investor menilai harga dari saham terhadap kelipatan dari laba perusahaan (*earnings*) dan digunakan sebagai strategi untuk mengidentifikasi kewajaran harga saham

dimata pasar, apakah dinilai terlalu rendah (*undervalued*) atau terlalu tinggi (*overvalued*). Semakin tinggi *price earning ratio* (PER) menunjukkan prospek harga saham dinilai semakin tinggi oleh investor terhadap pendapatan per lembar sahamnya, sehingga PER yang semakin tinggi juga menunjukkan semakin mahal saham tersebut terhadap pendapatan per lembar sahamnya.

Perusahaan yang memiliki PER yang tinggi biasanya memiliki peluang tingkat pertumbuhan yang tinggi, sehingga menyebabkan ketertarikan investor untuk membeli saham perusahaan yang kemudian dapat meningkatkan harga saham dan selanjutnya akan berdampak pada perolehan *return* saham (Husnan, 2021). Ketika harga saham semakin tinggi maka *capital gain* juga meningkat yang mengakibatkan *return* saham naik, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara PER terhadap *return* saham. Penjelasan tersebut didukung oleh Silalahi, et all (2022), Sodikin & Wuldani (2021), serta Puspitadewi & Rahyuda (2021) yang menyatakan bahwa PER memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

EPS merupakan suatu rasio yang menunjukkan jumlah laba yang didapatkan dari setiap lembar saham yang ada (Kasmir, 2017:207). Semakin tinggi nilai EPS maka akan memberikan keuntungan bagi pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Kenaikan EPS berarti perusahaan sedang dalam tahap pertumbuhan atau kondisi keuangannya sedang mengalami peningkatan dalam penjualan dan laba, atau dengan kata lain semakin besar EPS menandakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setiap lembar saham. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Darajat (2021) dan Ika (2021) EPS berpengaruh positif

terhadap *Return Saham*. Hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Maldini (2021) EPS berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *return* saham.

DER merupakan perbandingan antara total liabilitas dengan ekuitas. DER ini menunjukkan dan menggambarkan komposisi atau struktur modal dari perbandingan total hutang dengan total ekuitas (modal) perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha. DER memberikan jaminan tentang seberapa besar hutang perusahaan yang dijamin dengan modal perusahaan sendiri yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha. DER yang semakin besar mencerminkan semakin tinggi tingkat hutang perusahaan. Tingginya hutang dan perusahaan mampu memanfaatkan hutang secara optimal untuk memperoleh keuntungan sehingga akan memperoleh laba yang meningkat. Hal ini akan menyebabkan harta saham meningkat yang selanjutnya berdampak pada *return* saham yang tinggi, Julianto, et all (2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Falah (2021) DER berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Namun, hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Laksono (2022) dan Darajat (2022) yang menyatakan DER berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan adanya ketidak konsistenan, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Price Earning Ratio*, *Earning Per Share* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah *Return On Asset* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023 ?
- 2) Apakah *Return On Equity* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023 ?
- 3) Apakah *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023 ?
- 4) Apakah *Earning Per Share* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023 ?
- 5) Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.

- 2) Untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity* terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan berpikir tentang pasar modal, khususnya terkait dengan *return* saham. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi tambahan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

1) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan informasi yang bermanfaat sebagai masukan dan bahan evaluasi bagi perusahaan

untuk memberikan informasi mengenai Pengaruh *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Price Earning Ratio*, *Earning Per Share* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023.

2) Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, memacu minat dan keinginan untuk memahami tentang Pengaruh *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Price Earning Ratio*, *Earning Per Share* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya semoga bisa bermanfaat dan menambah wawasan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut tentang Pengaruh *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Price Earning Ratio*, *Earning Per Share* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 dan semoga penelitian ini bisa menjadi acuan sebagai bahan pertimbangan penelitian selanjutnya di masa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Sinyal

Teori sinyal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. menurut Brigham and Houston (2019:184).

Perusahaan memberikan sinyal berupa informasi laba akuntansi pada laporan keuangan tahunan kepada pengguna laporan keuangan yaitu dalam hal ini investor yang akan membeli saham pada perusahaan tersebut. Informasi mengenai laba akuntansi ini sangat penting bagi investor sebagai pengguna laporan keuangan sehingga dengan adanya pelaporan laba akuntansi ini akan menimbulkan reaksi pasar. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham perusahaan pada saat pemberitahuan penerbitan laporan keuangan. Jika pemberitahuan tersebut mengandung nilai positif maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pemberitahuan diterima oleh pasar. Pada saat informasi diberitahukan dan investor sudah menerima informasi tersebut, investor terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik ataupun sinyal buruk. Jika pengumuman yang

diumumkan sebagai sinyal baik bagi investor maka akan terjadi perubahan volume dalam perdagangan saham.

Menurut Jogiyanto (2017:280) informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan. Pada saat informasi diumumkan, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Konsep *signalling* dengan asimetri informasi sangat berkaitan erat, dimana teori asimetri berpendapat bahwa pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan tidak memiliki informasi yang sama mengenai prospek dan risiko perusahaan.

2.1.2. Return On Aset (ROA)

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Indikator ROA merupakan salah satu indikator keuangan yang sering digunakan dalam menilai kinerja perusahaan, jika kinerja perusahaan tersebut semakin baik, maka tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. Menurut Sawir (2022:20).

ROA dipakai untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai (*reasobable return*) dari aset yang dikuasainya. Rasio ini merupakan ukuran yang berfaedah jika seseorang ingin mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah memakai dananya. Oleh karena itu, *Return On*

Asset kerap kali dipakai oleh manajemen puncak untuk mengevaluasi unit-unit bisnis di dalam suatu perusahaan multinasional (Simamora, 2021:530). Jadi ROA merupakan faktor penting yang harus diketahui oleh para investor maupun calon investor dalam berinvestasi karena menunjukkan persentase keuntungan (laba bersih) yang diperoleh perusahaan.

2.1.3. *Return On Equity* (ROE)

Hasil pengembalian atas ekuitas disebut dengan *Return On Equity* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. *Return On Equity* adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan tingkat kembalian perusahaan atau efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan, dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total ekuitas.

Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri *Return On Equity* yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi pula bagi pemegang saham. Semakin mampu perusahaan memberikan keuntungan bagi pemegang saham, maka saham tersebut diinginkan untuk dibeli, dengan demikian maka *Return On Equity* akan mempengaruhi perubahan harga saham. Semakin tinggi risiko, maka *Return* yang diharapkan juga akan semakin tinggi. Aryanti dan Mawardi, (2021).

2.1.4. Price Earning Ratio (PER)

Menurut Fahmi (2018:84), *Price Earning Ratio* adalah perbandingan antara *market price per share* (harga pasar per lembar saham) dengan *earning per share* (laba per lembar saham). Bagi para investor, semakin tinggi PER maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan. PER mengindikasikan banyaknya rupiah dari laba yang saat ini investor bersedia membayar sahamnya. Dengan kata lain, PER merupakan harga untuk tiap rupiah laba (Tandelilin, 2017:387). Semakin tinggi PER menunjukkan prospek harga saham dinilai semakin tinggi oleh investor terhadap pendapatan per lembar sahamnya. PER yang semakin tinggi juga menunjukkan semakin mahal saham tersebut terhadap pendapatan per lembar sahamnya. Perusahaan yang memiliki PER yang tinggi biasanya memiliki peluang tingkat pertumbuhan yang tinggi, sehingga menyebabkan ketertarikan investor untuk membeli saham perusahaan yang kemudian dapat meningkatkan harga saham (Pangestu dan Wijayanto, 2020).

Peningkatan harga saham yang terjadi akan direspon positif oleh para investor, karena mereka akan memperoleh *capital gain* yang merupakan salah satu komponen dari *return* saham, sehingga mengindikasikan bahwa PER akan memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham.

2.1.5. Earning Per Share (EPS)

Laba per lembar saham EPS menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba yang diraih perusahaan kepada pemegang saham. Laba per lembar saham EPS dapat dijadikan sebagai indikator tingkat nilai perusahaan. Laba per lembar saham EPS juga merupakan salah satu

cara untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham dalam perusahaan. Semakin kecil nilai laba per saham maka semakin kecil pula kemungkinan perusahaan untuk membagikan dividen. Maka dapat dikatakan investor akan lebih meminati saham yang memiliki *Earning Per Share* tinggi dibandingkan saham yang memiliki *Earning Per Share* rendah. *Earning Per Share* yang rendah cenderung membuat harga saham turun, begitupun sebaliknya (Rahmawati,2021).

2.1.6. Debt to Equity Ratio (DER)

DER adalah rasio hutang terhadap *ekuitas* atau rasio keuangan yang membandingkan jumlah hutang dengan ekuitas. *Ekuitas* dan jumlah hutang ini digunakan untuk kebutuhan operasional perusahaan yang harus berada pada jumlah yang proporsional. Selain itu, DER ini juga biasa disebut *ratio leverage* atau rasio pengungkit dimana rasio ini digunakan untuk melakukan pengukuran dari suatu investasi yang ada dalam perusahaan.

Debt to Equity Ratio dimana rasio ini disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan hutang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total hutang dibagi total aset. Semakin rendah semakin baik karena aman bagi kreditor saat likuidasi. Bagi perusahaan,sebaiknya besarnya utang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. DER yang rendah akan meningkatkan respon positif dari pasar dan akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang karena risiko yang ditimbulkan dari penggunaan pendanaan yang bersumber dari hutang akan berkurang, sehingga saham naik. Oleh karena itu, DER memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Julianto, et all, (2018).

2.1.7. Saham

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut (Darmadji dan Fakhruddin, 2011).

Menurut Weston and Copeland (1998) Saham adalah tanda penyertaan modal pada perseroan terbatas seperti yang telah diketahui bahwa tujuan pemodal membeli saham untuk memperoleh penghasilan dari saham tersebut. Masyarakat pemodal itu dikategorikan sebagai investor dan spekulator. Investor disini adalah masyarakat yang membeli saham untuk memiliki perusahaan dengan harapan mendapatkan *dividen* dan *capital gain* dalam jangka panjang. sedangkan spekulator adalah masyarakat yang membeli saham untuk segera dijual kembali bila situasi kurs dianggap paling menguntungkan seperti yang telah diketahui bahwa saham memberikan dua macam penghasilan yaitu *dividen* dan *capital gain*.

2.1.8. Return Saham

Saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi yang dilakukan investor. Hasil yang diperoleh tidak selamanya menguntungkan karena bisa juga rugi. *Return* merupakan motivasi dan prinsip penting dalam investasi serta, kunci yang memungkinkan investor memutuskan pilihan alternatif investasi yang dijalankan. *Return* dapat diperoleh dari dua bentuk, yaitu *dividen* dan *capital gain* (kenaikan harga jual saham atas harga beli nya), sehingga investor

akan memilih saham perusahaan mana yang akan memberikan *Return* yang tinggi. Setiap investor berhak atas bagian laba yang dibagikan atau *dividen* sesuai dengan proporsi kepemilikan. Jika terjadi kenaikan *Return* saham pada suatu perusahaan, maka investor menilai bahwa perusahaan menjalankan usahanya dengan baik. Banyak faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya *Return* saham suatu perusahaan seperti kinerja keuangan, resiko, *deviden*, tingkat suku bunga, ukuran perusahaan, penawaran, permintaan, laju inflasi, dan kondisi perckonomian (Setiyono,2021).

Menurut Nurhudawi (2020), *Return* saham adalah tingkat keuntungan yang diperoleh dari investasi saham dalam suatu periode waktu tertentu. *Return* saham merupakan harga jual saham di atas harga belinya. Semakin tinggi harga jual saham di atas harga belinya, maka semakin tinggi pula *Return* yang diperoleh investor. apabila seorang investor menginginkan *Return* yang tinggi maka ia harus bersedia menanggung risiko lebih tinggi, demikian pula sebaliknya bila menginginkan *Return* rendah maka risiko yang akan ditanggung juga rendah. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini berupa rasio-rasio keuangan yang mungkin mempengaruhi *Return* saham. *Return* saham yang merupakan tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas investasi yang dilakukan. *Return* saham merupakan hasil yang diperoleh investor dalam berinvestasi yang berupa *Capital Gain / Loss*. Frekuensi perdagangan saham adalah jumlah transaksi perdagangan saham pada suatu periode, frekuensi menggambarkan berapa kali saham suatu emiten diperjual belikan dalam kurun waktu tertentu. Semakin tinggi frekuensi perdagangan suatu saham menunjukkan bahwa saham tersebut semakin aktif diperdagangkan.

2.1.9. Hasil Penelitian Sebelumnya

Ini disajikan tinjauan hasil penelitian sebelumnya untuk mendukung kerangka konseptual penelitian:

1. Hermawan (2018) melakukan penelitian tentang “Analisis Pengaruh Faktor *Fundamental* terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia”. Variabel independen yang digunakan dalam penelien tersebut adalah *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Price to Book Value* sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *Return* Saham. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap *return* saham, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham, *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap *return* saham, dan *Price to Book Value* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.
2. Hawiyati (2018) melakukan penelitian berjudul pengaruh DER, EPS, NPM, dan PBV Terhadap *Return* Saham Perbankan *Go Public* di BEI Periode 2012-2015. Variabel yang diuji adalah DER, EPS, NPM, dan PBV Terhadap *Return* Saham. Obyek penelitian yakni DER, EPS, NPM, dan PBV Terhadap *Return* Saham Perbankan *Go Public* di BEI Periode 2012-2015. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa variabel DER, EPS, dan NPM berpengaruh negatif terhadap *Return* saham pada perusahaan perbankan *Go Public* di BEI sedangkan hanya PBV yang berpengaruh positif terhadap *Return* saham pada perusahaan perbankan *Go Public* di BEI. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang

dilakukan oleh Hawiyati (2016) adalah sama-sama menggunakan variabel independen DER, EPS, NPM, dan PBV serta variabel dependennya adalah *Return* saham.

3. Putra dan Kindangen (2018) melakukan penelitian yang berjudul pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Return* Saham Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014. Hasil dari penelitian ini adalah *Return on Asset* (ROA) memiliki pengaruh positif terhadap *Return* saham, *Net Profit Margin* (NPM) memiliki pengaruh positif terhadap *Return* saham, *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh negatif terhadap *Return* saham.
4. Azzahra dan Susanto (2019) melakukan penelitian yang berjudul pengaruh rasio keuangan terhadap *Return* saham pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2012-2014. Hasil penelitian menunjukkan CR dan TATO berpengaruh terhadap *Return* saham, sedangkan DER dan EPS tidak berpengaruh terhadap *Return* saham pada perusahaan *Consumer Goods*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Azzahra dan Susanto (2016) adalah sama-sama menggunakan variabel independen *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) serta variabel dependen *Return* Saham. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel independent dimana penelitian ini menggunakan ROE, NPM, PBV bukan variabel independen *Current Ratio* (CR) dan *Total Asset Turn Over* (TATO) sebagaimana ada pada penelitian relevan.

5. Setiyono (2019) melakukan penelitian yang berjudul pengaruh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap *return* saham pada perusahaan *property and realestate* yang terdaftar di BEI dari tahun 2012-2014. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa DER dan EPS berpengaruh terhadap *Return* saham, sedangkan CR, ROA, dan ukuran perusahaan berpengaruh tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Setiyono (2016) yakni sama-sama menggunakan variabel independen *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) serta menggunakan variabel dependen *return* saham. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel independent dimana penelitian ini menggunakan ROE, NPM, PBV bukan CR, ROA, dan ukuran perusahaan sebagaimana ada pada penelitian relevan.
6. Laksono (2019) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Rasio Keuangan terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Variabel independen yang digunakan dalam penelian tersebut adalah *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset* dan *Price to Book Value* sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *return* saham, dan metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode analisis *regresi linear* berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CR dan TATO berpengaruh positif dan DER berpengaruh negatif terhadap *return* saham, sedangkan ROA dan PBV tidak perpengaruh terhadap *return* saham.

7. Rahmawati (2019) melakukan penelitian tentang pengaruh *Earning Per Share* (EPS) *Return On Equity* (ROE) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. Berdasarkan penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil ROE dan EPS berpengaruh negatif terhadap *Return Saham*, sedangkan DER berpengaruh positif terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Rahmawati (2017) yakni sama-sama menggunakan variabel independen *Earning Per Share* (EPS) *Return On Equity* (ROE) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) serta variabel dependennya adalah *Return Saham*.
8. Hidajat (2020) melakukan penelitian yang berjudul pengaruh *Return On Equity*, *Earning Per Share*, *Economic Value Added*, dan *Market Value Added* Terhadap *Return Saham* Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap *Return saham*, *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap *Return saham*, *Economic Value Added* berpengaruh positif terhadap *Return saham*, *Market Value Added* berpengaruh positif terhadap *Return saham*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Hidajat (2018) adalah sama-sama menggunakan variabel independen *Return On Equity*, *Earning Per Share* serta variabel dependennya *Return Saham*.

9. Choiruridin (2020) melakukan penelitian tentang” Pengaruh *Current Ratio*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return Saham* (Pada Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI Periode (2013-2016)”. Variabel independen yang digunakan dalam penelian tersebut adalah *Current Ratio*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio* dan variabel dependen *Return Saham*. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode analisis regresi linear berganda, dengan hasil bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return Saham*, *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap *return saham*, dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *return saham*.
10. Samalam (2021) melakukan penelitian tentang “Pengaruh *Return On Asset*, *Return On Equity* Dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Asuransi Di Bei Periode 2012-2016” Variabel independen yang digunakan dalam penelian tersebut adalah *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt to Equity Ratio* (DER),sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *Return Saham*, Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *return saham* pada perusahaan asuransi periode 2012-2016, variabel ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap *return saham* pada perusahaan Asuransi periode 2012-2016. variabel DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *return saham* pada perusahaan Asuransi periode 2012- 2016.

11. Fradilla (2021) yang berjudul pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM), terhadap *Return Saham* Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2017. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap *Return* saham, *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap *Return* saham, *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh negatif terhadap *Return* saham, Persamaan penelitian ini dengan penelitian Fradilla (2019) sama-sama menggunakan variabel independent *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) serta variabel dependen nya *Return* saham.
12. Devi dan Artini (2022) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh ROE, DER, PER dan Nilai Tukar terhadap *return* saham pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap *Return* saham, PER berpengaruh negatif terhadap *Return* saham, nilai tukar berpengaruh negatif terhadap *Return* saham. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Devi dan Artini (2019) yakni sama-sama menggunakan variabel independen ROE, DER serta variabel dependen *return* saham.
13. Saputra (2022) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Return Saham* Perusahaan Manufaktur Yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018”. Variabel independen yang

digunakan dalam penelien tersebut adalah *Current Ratio*, *Debt Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Return on Asset*, *Return On Equity*, *Earning Per Share* sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *Return Saham*. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR berpengaruh negatif terhadap *return* saham, DER berpengaruh positif terhadap *Return Saham*, ROE berpengaruh positif terhadap *Return Saham*, ROA berpengaruh negatif terhadap *Return Saham* dan EPS berpengaruh negatif terhadap *Return Saham*.

14. Almira dan Wiagustini (2022) melakukan penelitian yang berjudul pengaruh *Return On Asset*, *Return On Equity*, dan *Earning Per Share* pada *Return Saham* pada Perusahaan *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Variabel yang diuji adalah *Return On Asset*, *Return On Equity*, dan *Earning Per Share*. Hasil dar penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Asset*, *Return On Equity*, dan *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap *Return Saham*. Persamaannya terletak pada variabel independen *Return On Equity*, dan *Earning Per Share* dan variabel dependen *Return Saham*.

15. Nurhudawi (2022) Analisis *Return Saham* Pada Perusahaan Pertambangan Batubara di Bursa Efek Indonesia. Variabel yang diuji adalah *Current Ratio*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin*, *Firm Size*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap variabel *Return saham*. *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap variabel *Return saham*. Variabel *Net Profit*

Margin memiliki pengaruh negatif terhadap variabel *Return* saham. Variabel *firm size* berpengaruh negatif variabel *Return* saham. Variable *current Ratio*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin*, dan *firm size* secara simultan berpengaruh positif terhadap variabel *Return* saham.

